

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentu memiliki keunikan dan kecerdasannya masing-masing. Kecerdasan yang dimiliki akan berkembang jika dilatih secara terus menerus, termasuk anak usia dini. Pada usia *golden age* atau usia emas anak, mereka dapat mengembangkan kecerdasannya apabila diberikan stimulasi secara berkelanjutan dan terus menerus. Adapun konsep kecerdasan majemuk menurut Gardner dalam Armstrong (2013, hlm. 6-7) bahwa ada delapan macam kecerdasan yang dapat dikembangkan, salah satunya kecerdasan kinestetik. Pada penerapannya, berbagai kecerdasan tentunya memiliki pengaruh masing-masing, tergantung perlakuan yang digunakan saat menstimulasi seorang individu terkhusus anak usia dini. Begitu pun dengan kecerdasan kinestetik, saat menggunakan media yang merik dan disukai anak dalam memberikan stimulasi, harapannya anak mampu menerima lebih tangkap materi yang diberikan.

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk yang tentunya sangat penting untuk anak miliki, karena kecerdasan kinestetik merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil. Seelfeldt dan Wasik (2008, hlm: 95) mengemukakan bahwa “anak usia tiga, empat, dan lima tahun penuh dengan energi dan terus bergerak, waktu mereka tumbuh, keterampilan motorik kasar dan halus menjadi lebih cepat dan kemampuan mereka melakukan tugas yang menuntut keselarasan semakin baik”. Selanjutnya salah satu karakteristik anak usia dini yaitu bergerak aktif, banyak yang beranggapan bahwa anak yang banyak bergerak merupakan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik, maka akan sangat terlihat sekali perbedaannya saat ada anak yang memiliki hambatan pada kemampuan geraknya. Bimbingan guru sangat penting dalam menstimulasi anak mengembangkan kecerdasan kinestetik, tentunya dengan metode yang menarik bagi anak.

Dalam perkembangannya, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi biasanya mereka lebih mahir jika dibandingkan dengan anak lain dalam bidang olahraga, keterampilan, dan berbagai aktivitas lain yang berhubungan dengan

gerak tubuh. Argumen tersebut dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan Imroatun (2015, vol.1) bahwa anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi, tentu terampil dalam menggerakkan tubuh, meliputi terampil fisik dalam keseimbangan, kelenturan, kecepatan dan koordinasi. Diperkuat oleh pendapat Yusvarita (2009, vol.2) yang menyatakan bahwa “Kecerdasan kinestetik sangat penting untuk dikembangkan setiap anak, dengan penguasaan kecerdasan kinestetik anak dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan sportivitas, meningkatkan kesehatan tubuh”. Semua hal tersebut tentunya memiliki pengaruh jangka panjang bagi anak usia dini bukan hanya pada masa kanak-kanak mereka, namun juga sangat berpengaruh besar bagi anak dalam menjalankan kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi pertama di TK tersebut pada tanggal 10 Januari 2019 peneliti menemukan beberapa permasalahan kemampuan gerak anak. Menurut informasi dari salah satu guru kelompok B dan hasil pengamatan penulis bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak kelompok B dapat dikatakan masih kurang berkembang. Terbukti dengan ditemukannya sekitar 70% anak kelompok B yang masih terlihat kesulitan dalam mengembangkan gerakan dasar tubuhnya seperti saat melakukan gerakan melompat dan meloncat pada pembelajaran olahraga masih banyak anak yang terlihat kurang mampu menyeimbangkan tubuhnya sampai hampir terjatuh. Saat observasi kedua pada tanggal 23 Januari 2019 peneliti menemukan kembali permasalahan yang terjadi, dimana saat kegiatan senam sebagian besar dari seluruh anak kelompok B terlihat kurang mampu mengikuti gerakan dasar yang dicontohkan oleh gurunya seperti terjatuh ketika mengangkat satu kaki selama 5 detik, kurang seimbang ketika melompat ke arah kanan dan kiri, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK diperoleh informasi bahwa guru disana lebih sering melakukan kegiatan pembelajaran dikelas dan jarang memberikan pembelajaran fisik pada anak. TK tersebut hanya melaksanakan kegiatan fisik satu kali dalam satu minggu, sehingga stimulus yang didapat anak pun dirasa kurang optimal. Dari permasalahan yang ditemukan, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa kegiatan pembelajaran

di TK tersebut masih berpusat pada guru, dimana masih kurangnya kemampuan guru di TK tersebut dalam memilih variasi kegiatan pembelajaran yang efektif guna melatih keterampilan fisik anak yang tentunya berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik mereka.

Anak usia dini hendaknya diberikan pembelajaran yang menopang karakteristik mereka, seperti kita ketahui anak memiliki keaktifan lebih dalam bergerak. Kegiatan yang menarik dan membuat anak senang diharapkan dapat membuat proses berjalanannya stimulasi akan menjadi semakin mudah. Kegiatan menari dirasa cocok digunakan guru guna memberikan stimulasi untuk anak bergerak, mengingat karakteristik anak yang masih memiliki energi lebih dari orang dewasa. Dirasa penting pula pada era modern ini untuk lebih memperkenalkan kebudayaan daerah kita yaitu kebudayaan sunda salah satunya kesenian tradisional sunda kepada anak usia dini, karena sekarang ini tidak sedikit Taman Kanak-kanak yang masih kurang menanamkan kepada anak didik untuk melestarikan budaya daerah kita.

Campbell dan Dickinson (2002, hlm: 77-96) mengemukakan bahwa tujuan materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain “berbagai aktifitas fisik, berbagai jenis olah raga, modeling, dansa, menari, dan *body language*”. Oleh karena itu, menari dapat dijadikan salah satu media yang menarik untuk perkembangan fisik anak. Banyak jenis tarian tradisional yang dapat guru gunakan untuk dijadikan stimulasi gerak bagi anak seperti Tari Merak, Tari Domba Garut, Tari Cendrawasih, dan Tarian Ke Sawah. Dari berbagai tarian tersebut, peneliti bermaksud mencari jenis tarian tradisional lain yang memiliki peran serupa yaitu mengasah keterampilan gerak anak guna meningkatkan kecerdasan kinestetik mereka, yaitu dengan Tari Kijang. Tari Kijang merupakan sebuah tarian bertema binatang yang berasal dari daerah Jawa Barat yang pada awal tahun 2000an dipopulerkan oleh Ardjo. Adapun dalam hasil penelitian Supartha (1983) mengemukakan bahwa “Tari Kijang ini memiliki beberapa ciri khas yang membedakan dengan tari-tari lainnya. Ciri khas Tari Kijang yaitu gerak-gerak yang indah dan lincah menginterpretasikan tingkah laku kijang”.

Alasan dipilihnya Tari Kijang sebagai stimulus dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dikarenakan peneliti melihat bahwa unsur tarian yang ada dalam Tari Kijang ini mencakup beberapa unsur gerak dasar seperti melompat dengan kaki bergantian, berjalan cepat dan pelan, dan berlari-lari. Dirasa relevan dalam menstimulasi kemampuan gerak dasar anak sehingga harapannya kecerdasan kinestetik mereka dapat berkembang dengan optimal. Selain itu, belum ditemukan pada penelitian sebelumnya mengenai penggunaan Tari Kijang dari Jawa Barat dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Penelitian tentang kecerdasan kinestetik anak usia dini sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Yuningsih (2015), Khasanah (2016) dan Purwati (2018). Beberapa penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mestiulasi kecerdasan kinestetik anak usia dini. Pada penelitian Yuningsih (2015) pengembangan yang dilakukan yaitu menggunakan pembelajaran gerak dasar Tari Minang dari Sumatera Barat dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Khasanah (2016) menggunakan Tari Tradisional Angguk dari Jawa Tengah, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Lalu yang terakhir yaitu penelitian Purwati (2018) menggunakan Pembelajaran Tari Cendrawasih dari Papua dengan metode studi kasus. Sementara itu, berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti di TK Bhayangkari 18, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan yang terfokus pada kecerdasan kinestetik anak dan hendak mengaplikasikannya melalui penelitian tindakan kelas, dengan judul : “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang” yang akan diimplementasikan pada siswa kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 18”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka dapat dirumuskan menjadi, “Adakah Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang?”. Dari rumusan masalah tersebut peneliti melakukan batasan-batasan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

Dina Nur’afifah, 2019

**MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI
MELALUI PEMBELAJARAN TARI KIJANG**

- 1.2.1 Bagaimana profil kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 18 sebelum diterapkan pembelajaran Tari Kijang?
- 1.2.2 Bagaimana proses penerapan pembelajaran Tari Kijang dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 18 ?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 18 setelah diterapkan pembelajaran Tari Kijang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui profil kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 18 sebelum diterapkan pembelajaran Tari Kijang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran Tari Kijang dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 18.
- 1.3.3 Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B TK Kemala Bhayangkari setelah diterapkan pembelajaran Tari Kijang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dan menjadi bahan untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam memilih konten pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guna meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, salah satunya menggunakan Tari Kijang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah pengalaman bagi peneliti dan menjadi wawasan baru untuk pendidik anak usia dini agar mampu memberikan stimulasi kecerdasan kinestetik anak

melalui pembelajaran Tari Kijang dengan harapan kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang dengan optimal.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Guna mempermudah pembaca dalam memahami alur dalam penelitian skripsi ini maka penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu terdiri dari, (1) Bab I Pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah yang yang diangkat oleh penulis, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. (2) Bab II Kajian Teori, pada bab ini dibahas mengenai berbagai teori yang selaras dengan permasalahan yang diteliti. (3) Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan terkait lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, penjelasan istilah, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data. (4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini penulis membahas dan menjelaskan dari berbagai pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. (5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis serta pemberian saran juga rekomendasi yang membangun bagi peneliti selanjutnya. (6) Daftar Pustaka, pada bagian ini terdapat kumpulan sumber yang pernah dikutip dan yang telah dijadikan referensi saat pembuatan skripsi ini. (7) Lampiran, pada bagian ini berisi dokumen yang digunakan juga kegiatan yang dilakukan selama penelitian.